

**FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN  
MASYARAKAT PETANI KOPI MENJADI PETANI SAYURAN**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**GITA PURWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran**

**Gita Purwati<sup>1</sup>, Buchori Asyik<sup>2</sup>, Edy Haryono<sup>3</sup>**

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

\*email : gitapurwati1995@gmail.com Telp : +6281369937837

*Received: Jul, 27<sup>th</sup> 2018*

*Accepted: Jul, 27<sup>th</sup> 2018*

*Online Published: Jul, 31<sup>th</sup> 2018*

The objective of this research was to find the factors which causing the coffee farmer communities proceed to vegetables farmers in Tiga Jaya Village, Sekincau District, West Lampung regency in 2016. The emphasis of this research were on the number of family dependents, amount of income, area coverage, amount of agricultural product also the marketing itself. The method used in this research was descriptive method. Data were collected through observation by giving questionnaires to 94 families of 249 families. Data analysis technique used in this research was percentage table based on simple frequency. The results of this research revealed that: (1) The area of vegetables field narrow (2) The coffee was slightly produced (3) The price of coffee itself was cheap (4) The coffee has longer harvesting period (5) The vegetable farmers has higher (6) The high number of household headings.

**Keywords:** coffee, farmer, vegetables.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat petani kopi menjadi petani sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016. Titik tekan kajiannya pada tingkat jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan, luas lahan, produksi tanaman, dan pemasaran tanaman sayuran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan kuesioner yang diberikan kepada 94 Kepala Keluarga dari jumlah populasi sebanyak 249 Kepala Keluarga. Teknik analisa data yang digunakan adalah tabel persentase berdasarkan frekuensi sederhana. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Luas lahan kepala keluarga petani sayuran sempit (2) Rendahnya hasil produksi kopi (3) Harga jual kopi yang rendah (4) Jangka waktu panen kopi lebih lama (5) Pendapatan petani sayuran lebih besar (6) Tingginya jumlah tanggungan kepala keluarga.

**Kata kunci :** kopi, petani, sayuran.

### **Keterangan :**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah sejenis proses produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan produksi atau hasil pertanian dalam arti luas tergantung dari faktor genetik atau varietas yang ditanam, lingkungan termasuk antara lain tanah, iklim, dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari varietas tanaman, tanah, iklim, dan faktor-faktor non teknis seperti keterampilan petani, biaya atau sarana produksi, pertanian dan alat-alat yang digunakan (Satari (1999), dalam Tati Nurmala (2013:6).

Pertanian di Indonesia mayoritas dikerjakan oleh masyarakat yang berada di pedesaan. Menjadi petani masyarakat desa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada dasarnya, perjuangan masyarakat di pedesaan untuk mempertahankan hidupnya pada pokoknya adalah menghasilkan bahan pangan yang cukup bagi keluarga dan mempertahankan kapasitas produktivitas lahannya, sehingga mereka bisa terus menghasilkan bahan pangan bagi keluarga dan masyarakat yang membutuhkan. Agar perjuangan tersebut bisa berhasil, pengembangan teknologi dan penggabungan pengetahuan baru selalu menjadi suatu bagian penting dalam usaha tani. Kemajuan teknologi pertanian juga sangat dibutuhkan untuk mendorong peningkatan hasil pertanian, baik secara kualitas dan kuantitas. Tidak mengherankan apabila sistem pertanian terus mengalami perubahan, sebagaimana halnya meningkatnya pengetahuan petani tentang berbagai bidang yang berkaitan dengan pertanian, jumlah

penduduk meningkat atau menurun, munculnya peluang dan aspirasi baru, dan basis sumber daya alam memburuk atau membaik. Usaha terus-menerus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Banyak masyarakat pertanian yang terus bertahan hidup, dan dalam beberapa kasus berkembang pesat dengan mengeksploitasi basis sumber daya alam yang telah dimanfaatkan oleh nenek moyang dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Melalui suatu proses pembaruan dan adaptasi, petani asli setempat telah mengembangkan berbagai macam sistem pertanian, dimana setiap sistem pertanian, sering disesuaikan dengan lingkungan ekologis, ekonomis, sosiokultural, dan politis.

Setiap keluarga senantiasa berupaya memenuhi konsumsinya yang beranekaragam dengan cara menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran hal inilah yang menyebabkan ketidakpuasan masyarakat dalam mendapatkan pendapatan yang hanya setahun sekali, mereka merubah garapan mereka dengan jenis yang berbeda seperti sayuran.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, masyarakat Desa Tiga Jaya tidak lagi mengandalkan panen kopi yang hanya setahun sekali. Mereka beralih dengan menanam lahan yang dimiliki dengan tanaman sayuran. Diharapkan, dengan menanam sayuran mereka berfikir kebutuhan ekonominya bisa menjadi lebih baik. Panen sayuran yang bisa mencapai 3-4 kali dalam setahun dapat mendapatkan hasil yang lebih banyak uang dibandingkan dengan tanaman kopi yang hanya setahun sekali.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Perubahan Mata Pencapaian Masyarakat Petani Kopi menjadi Petani Sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016. Pentingnya membahas hal tersebut disebabkan petani kopi yang memiliki lahan garapan yang sempit, produksi kopi yang rendah, harga jual kopi yang rendah, hasil panen kopi setahun sekali, rendahnya pendapatan petani kopi dan banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencapaian Masyarakat Petani Kopi menjadi Petani sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai luas lahan garapan menjadi penyebab petani kopi beralihmenanam sayuran.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang rendahnya produksi kopi beralihsebagai penyebab petani kopi menanam sayuran.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang harga jual kopi dipengaruhi harga pasar sebagai penyebab petani kopi beralihmenanam sayuran.
4. Untuk mendapatkan informasi tentang keuntungan yang diperoleh petani sayuran dibandingkan pada saat menjadi petani kopi.
5. Untuk mendapatkan informasi tentang korelasi besarnya pendapatan petani

kopi menjadi penyebab petani kopi menanam beralih sayuran.

6. Untuk mendapatkan informasi tentang banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga sebagai penentu pindahnya petani kopi beralihke sayuran.

### **METODE PENELITIAN**

penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Pabundu Tika, 1996:4). Metode deskriptif merupakan metode yang banyak digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang obyektif untuk suatu obyek penelitian di suatu wilayah atau lapangan penelitian. Peneliti harus melakukan penelitian secara langsung dengan mengambil sampel untuk merepresentasikan obyek penelitian. Sampel tersebut merupakan masyarakat di wilayah yang menjadi obyek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, maka akan didapatkan data dan kemudian dilakukan analisis.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 dengan jumlah 249 Kepala Keluarga

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan

menggunakan menggunakan teknik proporsional random sampling. Dalam penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 94 Kepala keluarga dari 9 pekon yakni Gumbib, Sukosari, Pilla Tengah, Pilla Ujung, Talang Sebaris, Sedangan, Umbul Baru, Randaian dan Talang Semangkuk.

### **Variabel Penelitian**

Adapun variabel penelitian ini adalah Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi menjadi Petani Sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016 dan definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan Garapan
2. Harga Jual Sayuran
3. Hasil Produksi
4. Pemasaran Sayuran
5. Tingkat pendapatan keluarga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi  
Observasi atau yang mana untuk pengumpulan data yang akan di analisis disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2010:199). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian dan jenis sayuran yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Teknik Wawancara Terstruktur  
Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil produksi petani

kopi, pemasaran sayuran, dan produksi petani sayuran. Teknik wawancara ini dilengkapi dengan daftar pertanyaan berupa angket kuisisioner yang telah disiapkan dengan menentukan 6 masalah pokok penelitian. Karena tidak di uji coba maka direkomendasikan kepada pembimbing.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:201), teknik dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen, rapat, agenda. Teknik dokumentasi untuk memperoleh data: jumlah penduduk dan luas lahan garapan.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah Analisis Persentase Tabel Frekuensi. Frekuensi adalah jumlah pemunculan karakteristik yang sama dari hasil pengamatan. Jika data disusun dalam tabel distribusi frekuensi sederhana (Sofar Silaen, dkk. 2013:178). Data yang telah terkumpul dikoding dan ditabulasikan kedalam tabel kemudian dipersentasakan. Setelah dihitung persentasanya kemudian dideskripsikan untuk ditarik kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2003:86) bahwa yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden. Sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Lebih lanjut lagi Sukardi (2003:86) menyatakan bahwa analisis data yang paling sederhana dan sering digunakan oleh seorang peneliti

atau pengembang adalah menganalisis data dengan menggunakan prinsi-prinsip deskriptif. Analisis persentase dapat dilakukan dengan menentukan persentase masing-masing dengan menggunakan rumus:

$$FR = \frac{Fi}{n} \times 100\%$$

Fr : Frekuensi Relatif

fi : Frekuensi baris ke - i

N : Jumlah Sampel (Sofar Silaen, dkk (2013: 178).

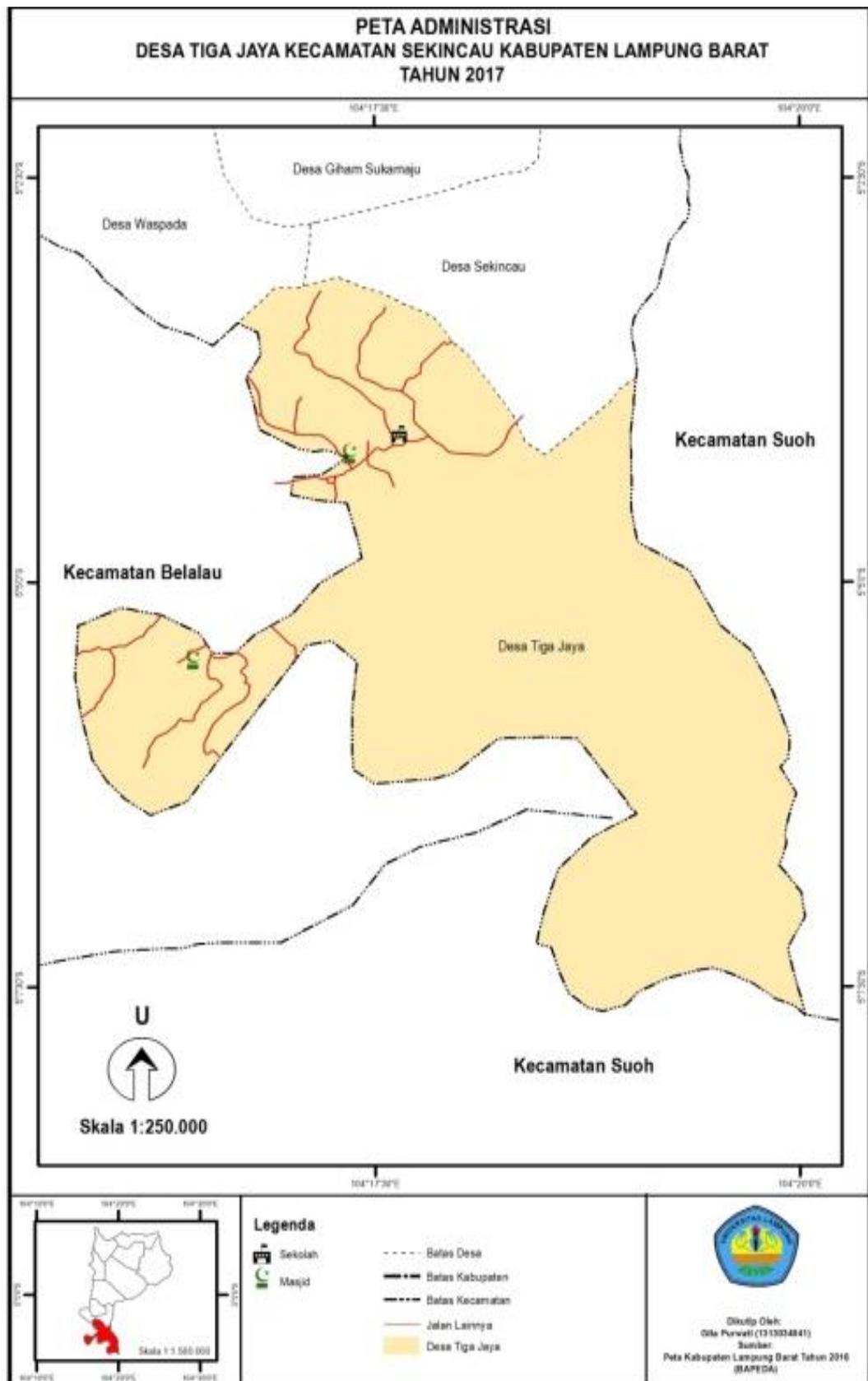
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keadaan Geografis Lokasi Penelitian**

Secara astronomis Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat terletak pada posisi posisi  $103^{\circ} 40'$  sampai  $105^{\circ}50'$  BT dan  $6^{\circ} 45'$  LS sampai  $3^{\circ}45'$  LS.

Secara Administrasi, Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau terletak di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dengan luas wilayah  $\pm$  1500 ha. Menurut data monografi adapun batas-batas Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Waspada
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sekincau
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Bukit Barisan, dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Rejo Kecamatan Batu Ketulis.



Gambar 1 : Peta administrasi Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Faktor Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan ialah luas lahan garapan sayuran yang digarap oleh kepala rumah tangga petani sayuran dan dihitung dalam satuan hektar. Dari hasil penelitian dapat diketahui

bahwa luas lahan milik kepala keluarga petani sayuran secara keseluruhan adalah 140 Ha. Rata-rata kepemilikan lahan kepala keluarga yaitu 1 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Luas Lahan Kepala Keluarga Petani kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,25-0,99	68	72,34
2.	>0,99	24	25,53
<b>Jumlah</b>		94	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui petani kopi memiliki lahan pertanian sempit (0,25-0,99 ha) yaitu sebanyak 68 petani kopi atau 72,34 % dan lahan pertanian luas (>0,99 ha) yaitu sebanyak 24 petani kopi atau 25,53 %, kepemilikan lahan yang sempit tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak sesuai, hal tersebut dikarenakan lahan yang kurang maksimal untuk ditanami. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas garapannya (Mubyarto, 1993:76).

Ini berarti sempitnya lahan garapan menyebabkan petani kopi menanam sayuran, yang berarti lahan garapan yang sempit yang dimiliki petani kopi mengakibatkan hasil produksi yang diproduksi pun sedikit, sehingga pendapatan yang didapatkan juga sedikit.

### 2. Faktor Rendahnya Produksi kopi

Produksi kopi yang diusahakan petani di Desa Tiga Jaya hanya ditanam satu kali, namun agar dapat menghasilkan buah petani menunggu jangka waktu dalam kurun 5 tahun baru bisa memanen kopi tersebut, pada awal penanaman petani harus melakukan perawatan yang ekstra maksimal, mulai dari memupuk sampai memangkas rumput liar agar tanaman kopi tetap siang (padang). Setelah itu panen kopi dilakukan satu tahun sekali dilihat juga dari segi musim, jika musim hujan maka produktivitas kopi akan menurun hal ini dikarenakan jenis tanaman kopi tidak dapat berbuah maksimal jika musim hujan terus menerus, bunga kopi akan banyak yang gugur sehingga buahnya sedikit. Lampung barat merupakan termasuk kedalam

dataran tinggi dimana musim hujan sangat sering terjadi khususnya di Kecamatan Sekincau. Penny (1998 :26), mengemukakan bahwa produktivitas adalah jumlah hasil yang diperoleh dari proses produksi dari satuan-satuan faktor produksi, misalnya satuan hektar, kesatuan kerja, dan lain-lain yang dapat diperhitungkan dalam satuan waktu tertentu misalnya hari, seminggu / setahun kerja dan lain-lain.

Diperoleh data bahwa petani kopi memperoleh hasil produksi dibawah 2 ton/ha per tahun. angka ini menunjukkan bahwa produksi kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat masih rendah seharusnya tanaman kopi dapat memproduksi minimal 4-5 ton/ha per tahun. Berikut adalah tabel hasil produksi kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau kabupaten Lampung Barat.

Tabel 2 Hasil Produksi Kepala Keluarga Petani Kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

No.	Produksi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 1 Ton	5	5,31
2.	1 ton – 1,9 ton	85	90,44
3.	2 ton – 2,9 ton	3	3,19
4.	≥ 3 ton	1	1,06
<b>Jumlah</b>		94	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa produksi petani kopi di Desa Tiga Jaya sebagian besar berkisar antara 1-1,9 ton dengan jumlah 85 responden atau 90,44% dengan luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga berkisar antara 1 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi kopi rendah. Hal ini menyatakan hasil produksi kopi menyebabkan petani kopi beralih menanam sayuran. Tabel diatas mencirikan bahwa produktivitas kopi adalah dibawah rata-rata, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi iklim tidak menentu yang keseringan musim penghujan serta perawatan yang susah mulai dari pemupukan, pemangkasan tunas, serta rumput liar. hal ini membutuhkan dana yang cukup

besar sehingga pendapatan dari hasil produksi jika dijual tidak sebanding dengan biaya perawatan yang dibutuhkan atau hasil pendapatan yang diperoleh sangat sedikit. Sedangkan iklim di Sekincau sangatlah cocok untuk ditanami sayuran dimana daerah Sekincau sendiri merupakan daerah dengan tanah yang subur dan daerah pegunungan yg ber suhu 23°C. Dimana kondisi ini membuat tanaman sangat sayuran sangat cocok untuk ditanami.

### 3. Faktor Rendahnya Harga Jual Kopi

Harga yang tidak menentu akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh petani,

dikarenakan harga akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Petani selalu memilih menanam komoditi yang mempunyai tingkatharga yang tinggi dipasaran, artinya tingkatharga tersebut tidak akan membuat mereka mengalami kerugian. Jika harga komoditas tinggi maka pendapatan petani akan semakin meningkat.

Harga jual kopi senilai Rp. 18.000,00/kg. sedangkan pendapatan petani kopi rata-rata 1 ton dalam satu kali panen, jika di kali maka pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp. 19.000.000,00/Tahun. Jika harga komoditas rendah maka pendapatan petani juga rendah.

petani kopi berpendapat bahwa harga jual kopi rendah, hal ini dikarenakan pada saat panen tiba, kopi yang dihasilkan tidak langsung dijual menyimpan kopi adalah hal yang sangat sering dilakukan oleh para petani hal ini bertujuan untuk menunggu harga kopi naik, meskipun kenaikan harga hanya berkisar antara Rp 500 – Rp 1000 dan keseringan mereka hanya menunggu kenaikan demi kenaikan harga sehingga pada saat kopi turun

mereka baru menjualnya hal ini karena yang ditakutkan harga kopi semakin menurun, yang tadinya berharap menjual kopi dengan harga tinggi malah terjual dengan harga yang rendah. Harga jual kopi per kilogramnya mencapai Rp 18.000- Rp 20.000/kg tergantung pada kualitas biji kopi yang dihasilkan. Meskipun demikian pada kenyataannya harga jual kopi masih saja murah belum lagi jika musim hujan tiba kopi yang sulit kering akan membusuk sehingga kualitas kopi kurang bagus dan menyebabkan harga jual kopi rendah, pada kenyataannya hal ini mendorong petani untuk mencari alternatif tanaman lain yang dapat menghasilkan uang yang lebih banyak yaitu dengan menanam sayuran.

#### 4. Faktor Jangka Waktu Panen Kopi

Untuk mendapatkan mutu hasil yang tinggi, buah kopi yang dipetik setelah matang yaitu saat kulit buah berwarna merah. Buah yang berwarna merah dipetik satu per satu dengan tangan. Berikut tabel jangka waktu panen kopi.

Tabel 3 Jangka Waktu Panen Kopi Di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

No.	Panen kopi	Jangka Waktu/Bulan	Persentase (%)
1.	Panen pendahuluan	10	45.45
2.	Panen Raya	12	54.54
<b>Jumlah</b>		22	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa panen kopi dilakukan mulai dari 10-12 bulan baru dapat dipanen

dalam hal ini pemetikan buah kopi dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a. Pemetikan pendahuluan. Pemetikan pendahuluan dapat dilakukan dalam jangka 1-10 bulan. Kopi bisa di panen namun hanya sebagian kecil atau disebut juga dengan panen kecil.
- b. Petik merah (panen raya). Panen raya dapat dilakukan dalam jangka 12 bulan atau 1 Tahun. Kopi bisa di panen secara keseluruhan, karena dalam jangka waktu ini semua kopi sudah matang. Panen ini disebut juga dengan panen besar / panen raya.

Kopi yang ditanam pada daerah kering umumnya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga panen dilakukan secara musiman. Musim panen kopi pada bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September. Jangka waktu panen kopi yang lama ini lah yang menyebabkan petani beralih ke tanaman sayuran, dimana tanaman sayuran hanya membutuhkan kurang lebih 3 bulan untuk setiap satu kali panen. Hal ini jika dalam satu tahun sekali panen kopi maka kebutuhan sehari-hari akan tersendat. Belum lagi sifat masyarakat pada umumnya konsumtif khususnya di Desa Tiga Jaya. Para petani kopi biasanya setelah menjual hasil panen uang yang dihasilkan langsung dihabiskan dalam jangka waktu yang pendek. Apapun yang mereka inginkan dibeli. Hanya berkisar dalam 4 bulan saja uang yang dihasilkan sudah habis, sedangkan panen lagi masih lama. Hal ini terkadang membuat mereka kedepannya sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Menanam sayuran adalah hal yang tepat untuk mereka lakukan, dengan

jangka waktu yang tidak lama mereka dapat menghasilkan uang kembali, jadi setiap perbulannya kebutuhan hidup mereka sehari-hari dapat dipenuhi dengan maksimal.

## 5. Pendapatan Petani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya pendapatan kepala keluarga petani yang bekerja dengan menggantungkan kebutuhan hidup terhadap panen kopi setiap satu kali musim panen. Pendapatan yang diperoleh setiap petani kopi akan selalu berubah-ubah, tergantung dengan hasil panen. Di mana hasil tersebut akan dijual kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam menanti panen berikutnya. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sumardi (1982:65), Suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang maupun juga yang diperoleh pada periode tertentu, kerja atau perolehan yang diterima seseorang dalam pekerjaan yang berupa uang setelah ia bekerja dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendapatan kotor yang di dapat petani kemudian dikurangi biaya produksi yang di keluarkan petani dalam satu kali panen.

Tujuan utama manusia untuk bekerja yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi hasil yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut tidak semuanya dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan manusia yang tentunya akan berpengaruh terhadap

hasil yang diperoleh. Pendapatan kepala keluarga dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan kepala keluarga yang dinilai dengan satuan rupiah yang sesuai dengan harapan harga pada waktu penelitian.

Selain itu, pendapatan yang mereka peroleh tidak dihitung dari hasil kerja sebulan melainkan melihat dari berapa banyak hasil produksi panen yang mereka hasilkan. Jika hasil dari panen mereka banyak dan harga jual pada saat panen tinggi maka pendapatan yang mereka peroleh juga besar. Produktivitas pada masing-masing lahan memberikan hasil yang berbeda-beda. Produktivitas pertanian pada saat tertentu dengan perlakuan yang lebih tapi tidak dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Sempitnya lahan pertanian, memberikan hasil yang sedikit sehingga berimbas pada rendahnya pendapatan kepala keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian petani kopi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam satu kali musim panen sebagian besar memiliki penghasilan  $\leq$  Rp19.000.000,00/ tahun dapat dilihat

pada rekapitulasi data primer, dikatakan rendah jika di bagi dengan waktu senggang di antara panen tahun ini dengan panen yang akan datang. Sedangkan kebutuhan hidup tiap hari bertambah tinggi dan juga mahal. Hal itu berkaitan dengan produksi kopi pertahun yang kecil. Keadaan tersebut mengakibatkan ketidak seimbangan antara pendapatan dengan kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi sehingga responden memerlukan berbagai alternatif cara guna agar pendapatan mereka lebih besar. Berikut tabel pendapatan petani kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau.

Tabel 4 Pendapatan Petani Kopidi Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

No.	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<40.000.000	67	71,27
2.	40.000.000-80.000.000	16	17,02
3.	>80.000.000	11	11,70
<b>Jumlah</b>		94	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan kepala keluarga tertinggi yaitu Rp >80.000.000/tahun yaitu sebanyak 11

kepala keluarga. Sedangkan pendapatan kepala keluarga terendah yaitu < Rp. 40.000,00 Sebanyak 67 kepala keluarga. Untuk

melihat perbandingan pendapatan petani, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5 Pendapatan Petani Sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

No.	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<80.000.000	3	3,19
2.	80.000.000-120.000.000	84	89,36
3.	>120.000.000	6	6,38
<b>Jumlah</b>		94	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan yang dimiliki oleh kepala keluarga petani sayuran sebagian besar adalah Rp.80.0000.000 - Rp.120.000.000 dengan jumlah 94 kepala keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya pendapatan kepala keluarga petani yang bekerja dengan menggantungkan kubutuhan hidup dalam setiap satu kali musim panen. Pendapatan yang diperoleh setiap petani akan selalu berubah-ubah, tergantung dengan harga dan banyaknya panen hasil panen. Di mana hasil tersebut akan dijual kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam menanti panen berikutnya.

Dengan menanam tanaman sayuran mereka lebih dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. , jika pertahun kopi yang dihasilkan mencapai pendapatan Rp 19.000.000 maka tanaman sayuran yang mereka tanam mencapai  $\leq$  Rp. 20.000.000 dalam satu kali panen sedangkan tanaman sayuran satu kali panen hanya jangka waktu 3-4 bulan, hal ini sangat jauh berbanding dengan

keuntungan menanam kopi, seperti yang.

Hasil wawancara dengan salah satu kepala keluarga, mengatakan keuntungan sekali panen dari lahan 1 Ha bisa mencapai Rp. 20.000.000, dari menanam wortel, tanamanan wortel ini juga perawatannya tidaklah susah dan pemasarannya cukup mudah biasanya hasil panennya biasa diborong oleh pengepul yang langsung ke kebun nya. Meskipun pendapatannya dipotong dengan biaya perawatan dan upah pekerja kebun tetapi pendapatan yang diperoleh sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan kepala keluarga

dengan menanam sayuran pendapatannya lebih besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan disetiap keluarga.

## 6. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota keluarga seperti istri,

anak, orang tua, saudara atau keluarga yang masih tinggal dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan kepala keluarga petani kopi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga Sayuran di Desa Tiga Jaya yang paling banyak adalah

7 orang dan yang paling sedikit adalah 1 orang. Jumlah tanggungan. Menurut Ahmadi (1999:250), dikatakan besar apabila keluarga yang terdiri atas suami, isteri dan lebih dari 3 orang anak dan kecil apabila keluarga yang terdiri atas suami, isteri dan 3 anak atau kurang. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 6 Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Sayuran di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1.	< 3	21	22,34
2.	3-4	31	33
3	> 4	42	44,68
<b>Jumlah</b>		94	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan yang dimiliki kepala keluarga petani sayuran yang berjumlah kurang dari 3 sebanyak 21 jiwa atau 22,34% sedangkan jumlah 3-4 jiwa sebanyak 31 atau 33% dan lebih dari 4 jiwa dalam suatu keluarga sebanyak 42 jiwa atau 44,68%. Jumlah dalam setiap kepala keluarga sudah termasuk anak, istri serta sanak saudara yang tinggal menetap satu atap dengan petani tersebut.

Jumlah jiwa dalam rumah tangga ini akan mempengaruhi kepala rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Jika jumlah tanggungan dalam suatu keluarga dikatakan banyak maka diharapkan dengan beralih tanaman kebutuhan pokok petani dalam suatu keluarga dapat terpenuhi.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Luas lahan garapan yang sempit menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian dari petani kopi menjadi petani sayuran.
2. Rendahnya produksi kopi menyebabkan petani kopi beralih menjadi petani sayuran
3. Harga jual kopi yang rendah menyebabkan petani kopi menanam sayuran.
4. Besarnya keuntungan menanam sayuran menjadi penyebab petani kopi menanam sayuran..
5. Besarnya pendapatan petani sayuran menyebabkan beralihnya petani kopi menanam sayuran.
6. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menyebabkan petani kopi beralih menanam sayuran.

## DAFTAR PUSTAKA

Mubyarto.1992. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*.UGM. Yogyakarta

Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian geografi*. Bumi Aksara. Jakarta

Penny. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Penerbit UGM Press. Yogyakarta.

Sofar Silaen dan Widiyon, 2013. *Metode Penelitian Untuk Penulisan skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Komputasi dan Praktiknya*. Bumi Aksara. Jakarta.

Tati Nurmala. 2013. *Pengantar Ilmu Pertanian*.Graha Ilmu. Yogyakarta.